



Gambaran Perkembangan Kognitif Pada Anak Autisme

Aka Watrina Anindita¹, Aratsa Nurhayati², Rizky Raudhatul Jannah³, Naeila Rifatil Muna⁴
^{1,2,3,4}Program Studi Bimbingan Konseling Islam, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia
Email Korespondensi: raudhtuladara20@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan kognitif anak-anak adalah proses berpikir yang memungkinkan otak mereka untuk mengenali, mengetahui, memahami, dan menalar sehingga mereka dapat lebih mudah memahami materi. Namun pada anak berkebutuhan khusus tentu terdapat sedikit perbedaan perkembangan kognitif dengan anak-anak pada umumnya. Autisme adalah suatu kondisi di mana individu lebih tertarik pada dunia mereka sendiri dan cenderung tidak ingin berinteraksi sosial dengan orang-orang di sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang gambaran perkembangan kognitif anak autis usia 6 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sampel berupa satu anak autis yang bersekolah di TK "X" Kota Cirebon. Data penelitian diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kognitif anak autisme memang lebih kurang dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Perkembangan kognitif anak autis usia 6 tahun berbeda, terutama dalam cara mereka belajar, berpikir, dan memecahkan masalah. Maka dari itu diperlukan intervensi dini sangat penting yang harus dilakukan oleh orang tua dan guru. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan sesuai dengan kebutuhan anak.

Kata kunci: Autisme; Perkembangan Kognitif

Description of Cognitive Development in Autistic Children

ABSTRACT

Children's cognitive development is a thinking process that allows their brains to recognize, know, understand and reason so that they can understand material more easily. However, for children with special needs, there are certainly slight differences in cognitive development from children in general. Autism is a condition where individuals are more interested in their own world and tend not to want to interact socially with the people around them. This study aims to collect information about the cognitive development of 6 year old autistic children. This research uses a qualitative descriptive approach with a sample of one autistic child who attends Kindergarten "X" Cirebon City. Research data was obtained from observations and interviews. The research results show that the cognitive development of children with autism is indeed less than that of other children. The cognitive development of autistic children aged 6 years is different, especially in the way they learn, think and solve problems. Therefore, early intervention is very important which must be carried out by parents and teachers. Therefore, it is important for parents and teachers to create a learning environment that is supportive and appropriate to children's needs.

Keywords: Autism; Cognitive Development



Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

© Tahun Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pada masa awal perkembangan anak, yang sering disebut sebagai Golden Age, terjadi periode krusial di mana otak anak berkembang dengan cepat. Masa ini sangat penting untuk memastikan anak berkembang optimal sesuai tahapannya. Orang tua berperan utama dalam memberikan pendidikan yang baik, termasuk melalui lembaga pendidikan anak usia dini. Aspek-aspek perkembangan anak usia dini diatur dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), yang mencakup nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosioemosional, dan seni (Kemendikbud). Salah satu aspek kognitif dalam STPPA untuk anak usia 5-6 tahun adalah belajar dan mengatasi masalah, berpikir logis, dan menggunakan simbol-simbol. Ini adalah bagian dari perkembangan kognitif anak, yang melibatkan proses internal dalam sistem saraf pusat ketika anak beraktivitas yang membutuhkan pemikiran. Perkembangan kognitif ini berkaitan erat dengan tingkat kecerdasan dan minat anak dalam belajar. Saat anak belajar atau beraktivitas, mereka terlebih dahulu berpikir untuk memulainya atau menentukan langkah-langkah yang diperlukan. Hal ini membuat kognisi anak aktif dan membantu mereka memperoleh ide-ide belajar yang diinginkan (Pelita Hati, 2023). Oleh karena itu, perkembangan kognitif sangat penting untuk perkembangan anak selanjutnya, memungkinkan orang tua memantau cara berpikir, perilaku, dan kemampuan komunikasi anak dengan lebih mudah, serta memberikan wawasan tentang kemajuan mereka dalam belajar dan berinteraksi dengan orang lain dan teman sebaya.

Autisme adalah suatu kondisi di mana individu lebih tertarik pada dunia mereka sendiri dan cenderung tidak ingin berinteraksi sosial dengan orang-orang di sekitarnya. Anak-anak dengan autisme biasanya mengalami kesulitan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku. Gejala-gejala autisme ini umumnya dapat terlihat atau mulai tampak pada anak-anak sebelum usia tiga tahun, menurut Kenner (Atmaja, 2018). Meskipun anak-anak dengan gejala autisme memiliki perbedaan yang mencolok dibandingkan dengan anak-anak normal, hal ini tidak berarti mereka harus merasa putus asa. Anak-anak normal tidak selalu bisa melakukan hal-hal yang dilakukan oleh anak-anak dengan autisme, dan begitu pula sebaliknya. Keduanya memiliki kemampuan dan potensi unik dalam perkembangan dan pertumbuhan mereka. Oleh karena itu, setiap anak memiliki keistimewanya sendiri, dan penting bagi kita untuk menghargai serta mendukung mereka dalam perjalanan perkembangan mereka.

Menurut Gardner (Susanto, 2011), kognitif adalah kemampuan anak untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan karya baru yang dihargai dan diterima oleh orang-orang di sekitarnya. Penelitian menunjukkan bahwa karakteristik perkembangan kognitif anak autis usia 5-6 tahun berbeda dalam proses belajar mereka, sesuai dengan tingkat autisme masing-masing anak. Anak dengan autisme ringan dan sedang dapat belajar secara sistematis, yaitu dengan berpikir terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu, serta mengamati cara mengerjakannya. Sementara itu, anak dengan autisme berat belajar secara non-sistematis, langsung mengerjakan tanpa memikirkan caranya terlebih dahulu. Anak dengan autisme ringan dan sedang mampu memecahkan masalah dengan mencari cara alternatif atau meminta bantuan pengasuh melalui petunjuk lisan atau isyarat gestur. Sebaliknya, anak dengan autisme berat cenderung meninggalkan masalah dan beralih ke kegiatan lain.

Anak-anak dengan autisme cenderung menunjukkan perilaku atau sifat yang suka menutup diri, lebih suka sendirian, dan tidak mau berinteraksi dengan orang lain. Menurut Atmaja (2018), autisme adalah gangguan perkembangan pada anak yang ditandai dengan sifat

penyendiri atau keengganan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu, menurut Indrastuti (2013), anak yang memiliki gangguan autisme sering disebut sebagai anak luar biasa karena memerlukan penanganan khusus. Ada juga yang menyatakan bahwa autisme adalah gangguan yang hanya dapat dialami oleh individu pada masa kanak-kanak sebelum usia tiga tahun, yang disebut autisme infantil. Anak-anak dengan autisme juga sering disebut sebagai anak-anak yang luar biasa karena membutuhkan penanganan khusus. Autisme adalah gangguan yang umumnya muncul dan dialami oleh individu sebelum usia tiga tahun, dikenal juga sebagai autisme infantil.

Lebih lanjut menurut penemu pertama tentang gangguan autis yang bernama, Kenner (Atmaja, 2018), autisme digambarkan sebagai ketidakmampuan seseorang untuk berinteraksi sosial dengan orang lain atau lingkungan sekitarnya, serta memiliki masalah dalam berbahasa, yang sering ditunjukkan dengan kesulitan atau keterlambatan penguasaan bahasa, pembalikan kalimat, ingatan yang sangat kuat, dan keinginan obsesif untuk mempertahankan peraturan di lingkungannya.

Dari berbagai pendapat ahli yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa anak autis adalah anak yang mengalami kelainan dalam perkembangan sistem saraf sejak lahir atau pada masa balita. Gejala-gejalanya meliputi kecenderungan untuk menutup diri, menjadi penyendiri, pendiam, serta keengganan untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain dan orang-orang di sekitarnya. Kondisi ini berdampak pada perkembangan anak, terutama dalam kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan sifat emosional mereka dengan orang lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang pengumpulan serta pengolahan datanya bersifat deskriptif, seperti wawancara, observasi, dokumentasi, catatan lapangan, rekaman video, foto dan lain sebagainya. Menurut (Moleong, 2014) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik terkait fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya secara keseluruhan dengan deskripsi menggunakan kata-kata dan juga bahasa dalam konteks alami dengan beberapa teknik alami. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena atau keadaan secara langsung. Dimana analisis datanya berbentuk tulisan dengan mengacu pada pertimbangan dari narasumber. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, dan juga wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati bagaimana perilaku anak ketika pembelajaran didalam ataupun di luar kelas. Wawancara dilakukan kepada guru wali kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan kognitif anak-anak adalah proses berpikir yang memungkinkan otak mereka untuk mengenali, mengetahui, memahami, dan menalar sehingga mereka dapat lebih mudah memahami materi. Namun pada anak berkebutuhan khusus tentu terdapat beberapa perbedaan perkembangan kognitif dengan anak-anak pada umumnya. Aspek perkembangan kognitif termasuk salah satu aspek yang harus dikembangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran di TK. Perkembangan kognitif anak usia dini ini masuk kepada tahap pra operasional, dimana proses kognitifnya sedang mengalami perkembangan yang meliputi aspek persepsi, memory, language, symbol, penalaran serta pemecahan masalah (Retnaningrum & Umam, 2021). Pada anak autis terjadi masalah gangguan pada otaknya sehingga terjadi hambatan khususnya pada proses komunikasi, dan interaksi sehingga membuat mereka menjadi lebih lamban dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Menurut (Aprilia, 2021) terdapat 3 karakteristik perkembangan kognitif anak, yaitu kemampuan belajar dan memecahkan masalah, berfikir logis, dan berfikir simbolik.

Kemampuan Belajar dan Pemecahan Masalah

Cara berpikir yang lambat seringkali memengaruhi kemampuan anak autisme untuk memecahkan masalah dalam kegiatan belajar dan kehidupan sehari-hari. Anak autisme cenderung memiliki pemikiran yang lambat berkembang yang dapat membuat sulit bagi mereka untuk memahami sekitarnya. Anak autisme ini sering memerlukan instruksi yang jelas, visual dan terstruktur saat belajar. Mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang langkah-langkah yang harus diambil untuk memecahkan masalah tertentu dengan menggunakan alat bantu visual seperti gambar, diagram atau yang lain nya yang membuat mereka tertarik akan hal itu. Selain itu, membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memproses perkembangannya dalam memecahkan masalah. (Rahayu, 2014).



Gambar. 1. Proses Wawancara

Berdasarkan wawancara dengan ibu M dapat diketahui bahwa siswa K sudah mampu untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya, namun memang masih memerlukan bantuan. Dimana siswa K bertanya dengan gurunya ketika tidak bisa menjawab pertanyaan. Hal ini terlihat pada saat peneliti melakukan observasi ketika pembelajaran berlangsung. Siswa K tidak bisa menjawab dan menebak gambar yang diberikan oleh guru, sehingga siswa K maju kedepan dan memegang tangan ibu guru dengan tujuan bertanya terkait permasalahan yang siswa K hadapi.

Anak autisme sering menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari seperti menyesuaikan diri dengan perubahan mendadak dalam rutinitas atau menemukan cara untuk menyelesaikan tugas belajarnya. Untuk membantu mereka mengembangkan strategi

pemecahan masalah, mereka memerlukan bimbingan secara langsung dan dukungan terus-menerus. Penting juga untuk mempertimbangkan bahwa anak autisme memiliki berbagai tingkat kemampuan dan minat yang bervariasi. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan individual mereka. Misalnya, beberapa anak merespons lebih baik terhadap pendekatan berbasis teknologi seperti aplikasi pembelajaran yang dirancang khusus untuk autisme. Aplikasi ini dapat menyediakan lingkungan belajar yang menarik dan terstruktur yang dapat membantu meningkatkan keterampilan pemecahan masalah mereka. Secara umum anak autisme sering menghadapi kesulitan dalam memecahkan masalah, dukungan yang tepat, strategi pengajaran yang disesuaikan dan lingkungan yang mendukung dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan ini secara bertahap. Dalam merancang rencana penting untuk mempertimbangkan kelebihan dan minat pribadi mereka. Ini akan membantu mereka mencapai potensi terbaik mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

Kemampuan Berfikir Logis

Guru diperlukan untuk memahami cara anak autisme berpikir yang sering berbeda dari anak-anak seusia mereka. Cara berpikir anak autisme cenderung lebih lama menangkap perkataan yang diucapkan oleh orang sekitarnya. Seringkali, mereka menghadapi kesulitan untuk memahami ide-ide dan mereka memerlukan penjelasan yang lebih rinci dan berulang. Karena anak autisme membutuhkan lebih banyak waktu untuk memproses dan mengintegrasikan informasi ke dalam pemahaman mereka proses berpikir mereka mungkin lebih lambat. Misalnya, sebelum mereka benar-benar memahami apa yang diminta mereka memerlukan instruksi yang diulang berulang kali dan dalam berbagai bentuk. (Indrastuti, 2014).

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu M yang mengatakan bahwa memang perlu waktu yang cukup lama bagi siswa K untuk memahami intruksi yang diberikan. Namun siswa K sudah mengerti jika dikasih tahu, sudah paham serta mengerti apa yang dimaksud ibu guru, meskipun memang perintah tersebut masih harus diulang-ulang. Siswa K juga sudah paham dengan perintah yang diberikan oleh ibu guru untuk melakukan sesuatu seperti merapihkan meja dan kursi ke tempatnya setelah belajar, merapihkan kotak makan setelah jam makan siang selesai.



Gambar. 2. Siswa K Bermain saat Proses Belajar

Anak autisme juga menunjukkan kelambatan dalam berpikir yang berarti mereka kesulitan beradaptasi dengan perubahan atau beralih dari tugas satu ke tugas yang lain. Mereka cenderung memiliki rutinitas dan kebiasaan yang kaku jadi mereka biasanya mengalami rasa cemas atau bingung ketika dihadapkan pada perubahan ini dapat berdampak pada kemampuan mereka untuk menjalani aktivitas yang membutuhkan cara berpikir cepat. Selain itu, penting bagi anak autisme untuk memiliki waktu yang cukup untuk memproses informasi dan menjawab pertanyaan. Untuk membantu anak-anak ini mengembangkan kemampuan berpikir mereka, kesabaran dan dukungan emosional dari orang tua dan guru sangat penting. Memahami dan mendukung kemampuan berpikir anak autisme memerlukan pendekatan yang sabar dan konsisten. Setiap anak autisme memiliki kekuatan dan kesulitan yang berbeda dan dengan dukungan yang tepat mereka dapat mencapai potensi penuh mereka dalam berpikir dan belajar. Memahami cara berpikir anak-anak dengan autisme dan memberikan lingkungan yang mendukung dan strategi pengajaran yang sesuai adalah penting untuk membantu.

Kemampuan Berfikir Simbolik

Kemampuan berpikir simbolik adalah bagian dari perkembangan kognitif yang berkaitan dengan mengingat dan berpikir tentang simbol atau membayangkan sesuatu yang tidak ada gambaran dengan simbol huruf dan bilangan (Priyono, Rahmawati, & Pusyaningtyas, 2021). Piaget juga menyatakan bahwa kemampuan berfikir simbolik ditandai pada saat anak-anak sudah dapat menjelaskan suatu objek yang tidak terlihat melalui coretan gambar rumah, orang, dan lain sebagainya. Biasanya pada anak usia lima dan enam tahun telah memungkinkan mereka untuk mengenal lambang bilangan dan huruf, penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir simbolik untuk mengembangkan kemampuan menghitung, menulis, dan membaca. Mempelajari dan memahami lambang bilangan dan huruf dengan baik akan membantu anak-anak belajar di SD. Pada anak autis akan memungkinkan mereka mengalami kesulitan untuk mengenal lambang bilangan dan huruf secara cepat dan tepat. Terkadang mereka mengalami kesusahan untuk mengatakan bunyi yang sesuai dengan bentuk hurufnya, ataupun kesusahan dalam menuliskan lambang huruf.

Hal ini juga terjadi dan dialami oleh siswa K, dimana ibu M mengatakan bahwa siswa K sudah bisa membaca walaupun memang pengucapannya tidak sempurna dan juga sering kali tidak mau menjawab, dan mengucapkan apa yang diperintahkan oleh ibu guru. Sedangkan untuk pengucapan angka 1-20 siswa K sudah bisa menyebutkannya dengan berurutan, akan tetapi jika angka tersebut diucapkan secara acak, seperti disuruh untuk menyebutkan angka setelah 8 tanpa disebutkan dari 1 siswa K belum bisa.

Anak-anak penting untuk mempelajari lambang bilangan, tujuannya yaitu agar mampu mengembangkan kepekaan terhadap suatu bilangan. Pengenalan lambang bilangan pada anak dapat dikatakan baik apabila tidak hanya menghafalkan, melainkan juga bisa mengetahui berbagai bentuk serta makna dari lambang bilangan, sedangkan tujuan mengenal lambang huruf yaitu melalui mengenal bunyi, huruf, dan kata-kata adalah supaya anak bisa menangkap pesan pada suatu bacaan dan melalui mencoret sebuah kata, anak diharapkan mampu menyampaikan gagasannya. Untuk meningkatkan kemampuan berfikir simbolik ini bisa dilakukan dengan cara melakukan permainan. Hal ini juga sudah dibuktikan pada beberapa penelitian yang menjadikan beberapa permainan dalam proses dan usaha meningkatkan kemampuan simbolik bagi anak-anak. Permainan ini tentunya melibatkan symbol, seperti permainan puzzle, kartu, balok bangunan, lego dan lain sebagainya.

Kemampuan Attention dan Focus

Autisme dikenal sebagai gangguan spektrum autisme (GSA) adalah gangguan perkembangan saraf yang mempengaruhi cara seorang anak berkomunikasi dan berinteraksi

dengan orang lain. Anak dengan autisme seringkali mengalami kesulitan dalam mengatur dan mempertahankan fokus mereka, yang dapat berdampak pada proses belajar mereka. Salah satu aspek utama dari autisme adalah adanya kesulitan dalam mempertahankan perhatian atau fokus pada satu tugas untuk jangka waktu yang lama. Mereka mudah teralih oleh hal-hal yang ada di sekitar mereka, seperti bermain sendiri, cahaya terang, suara keras atau gerakan di sekitar mereka yang menarik fokus mereka. Sensitivitas sensorik ini sering kali membuat mereka sulit untuk tetap fokus pada tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, anak-anak ini cenderung menunjukkan minat yang sangat spesifik dan intens pada topik atau objek tertentu dan sulit bagi mereka untuk beralih dari minat tersebut untuk berkonsentrasi pada aktivitas lain yang mungkin kurang menarik. (Aprilia, 2021).

Intervensi dan strategi yang dibutuhkan anak-anak autisme diperlukan untuk membantu perkembangan kemampuan fokus mereka. Isyarat visual adalah metode yang efektif untuk anak-anak autisme. Isyarat visual seperti gambar atau kartu tugas dapat memberikan panduan langkah demi langkah yang membantu anak memahami apa yang harus dilakukan. Isyarat visual ini juga dapat memberikan struktur dan keteraturan yang sering kali sangat diperlukan oleh anak-anak dengan autisme untuk merasa aman dan nyaman. Jadwal rutin yang konsisten juga sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan fokus anak-anak autisme. Dengan mengetahui apa yang diharapkan dan apa yang akan terjadi selanjutnya, anak-anak ini dapat mengurangi kecemasan mereka yang sering kali menjadi penyebab teralihkannya perhatian. Jadwal yang konsisten memberikan rasa prediktabilitas dan kontrol yang dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk tetap fokus pada tugas yang diberikan.

Teknik pembagian tugas menjadi berpengaruh sama hasil belajar anak autisme. Tugas yang di anggap mudah oleh anak autisme dapat diselesaikan dengan baik. Anak dengan autisme sering kali kewalahan dengan tugas yang di anggapnya sulit oleh karena itu, membagi tugas menjadi tugas-tugas kecil yang dapat dicapai memberi mereka kesempatan untuk merasakan pencapaian dan mendorong mereka untuk terus bergerak maju. Berikan penghargaan atau pujian setelah anak menyelesaikan tugasnya. Selain itu, mendapatkan bimbingan langsung dari guru sangat penting. Guru memiliki kemampuan untuk memberikan dukungan emosional dan dorongan verbal yang diperlukan untuk membantu mengarahkan kembali perhatian anak ketika mereka mulai teralih. Memberikan waktu istirahat yang teratur juga penting. Anak-anak autisme bisa kewalahan jika harus fokus untuk waktu yang lama tanpa istirahat mereka juga sering kali membutuhkan waktu untuk memproses informasi. Mereka dapat memanfaatkan waktu istirahat singkat di antara sesi belajar untuk merecharge pikiran dan kembali fokus.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa memang secara keseluruhan anak autis mengalami keterlambatan dalam perkembangan kognitif dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Seperti beberapa masalah yang dialami oleh siswa K yaitu mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Siswa K juga sering kali asik dengan dunianya sendiri ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran dikelas. Namun meskipun begitu perkembangan kognitif siswa K sendiri menurut Ibu M selaku wali kelasnya mengatakan bahwa siswa K telah mengalami perubahan positif yang cukup baik jika dibandingkan pada saat pertama kali memasuki TK. Dimana sekarang ini siswa K sudah mengerti jika dikasih tahu, sudah paham serta mengerti apa yang dimaksud ibu guru, namun hal tersebut masih harus diulang-ulang. Siswa K juga sudah paham dengan perintah guru untuk melakukan sesuatu seperti merapihkan meja dan kursi ke tempatnya setelah belajar, merapihkan kotak makan setelah jam makan siang selesai. Namun dalam hal memory (ingatan) ibu M mengatakan bahwa memang siswa K masih kurang sehingga perlu dibantu dengan permainan-permainan yang dapat melatih memory siswa K. Autis memang

tidak bisa disembuhkan secara total, namun bukan berarti tidak ada harapan, intervensi dan terapi yang tepat untuk dapat membantu mengelola gejala autisme pada pengidapnya. Dengan intervensi dan juga terapi yang tepat akan dapat membuat pengidap autisme dapat hidup mandiri, produktif dan berkontribusi secara positif di lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, T. (2021). *Analisis Karakteristik Perkembangan Kognitif Anak Autis Usia 5-6 Tahun*, 39.
- Atmaja, R. J. (2018). Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus.
- Indrastuti. (2014). *Mengenal Autisme dan Penanganannya*, 40.
- Indrastuti, O. (2013). *Mengenal Autisme dan Penanganannya*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Pelita Hati Cirebon. (2014). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. No. 137.
- Moleong, L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja.
- Priyono, F. H., Rahmawati, A., & Pusyaningtyas, A. R. (2021, Desember). Kemampuan Berfikir Simbolik Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Kumara Cendikia*, IX(4), 212-218.
- Rahayu, S. M. (2014). *Deteksi dan Intervensi Dini Pada Anak Autis*, 432.
- Retnaningrum, W., & Umam, N. (2021). Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Permainan Mencari Huruf. *Jurnal Tawadhu*, V(1), 25-34.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*.